

FORMASI DAN REKONSTRUKSI POLITIK ISLAM ABAD 19

Zaenal Abidin

Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram
Email: zabdiee@yahoo.com

Abstrak

Politik Islam melibatkan perlombaan dan persaingan penafsiran tentang simbol sebagai kontrol atas lembaga, baik formal maupun informal yang mempertahankan simbol-simbol tersebut. Penafsiran tentang simbol-simbol ini dipengaruhi oleh latar belakang yang berbeda, karena sistem politik di dunia Muslim atau dimanapun tidak bisa menghindari manajemen persaingan sehingga selalu identik dengan kepentingan. Pada 1924 M, adalah tahun terhapusnya institusi Khalifah Islamiyah, karena pada priode ini agama benar-benar ditempatkan dalam wilayah pribadi, tanpa ada campur tangan Negara sama sekali. Akibatnya, umat Muslim telah kehilangan identitas *religio-politik* dan *geo-politik*nya, kemudian negara-negara Muslim berganti dengan model *nation-state* dalam berbangsa dan bernegara, yang dikenal dengan istilah sekuler dan melahirkan berbagai macam pemikiran dalam merumuskan asas kenegaraan. Sekularisasi dalam arti ini adalah pemisahan antara agama dan sistem pemerintahan. Karl Mark mengatakan; *Pertama*, agama telah menjadi alat justifikasi transendental bagi berlangsungnya *status quo*, di mana lewat agama sistem ekonomi yang eksploitatif tidak mendapat protes apapun. *Kedua*, agama juga, menekankan pada dunia transendental sebagai takdir yang harus diterima dengan sabar, dan ada harapan akan hidup setelah mati, membantu mengalihkan perhatian manusia dari penderitaan fisik dan kesulitan material. Akibat dari modernisasi politik sekuler tersebut, merespon tokoh-tokoh pembaharu muslim seperti; Muhammad Ali Pasya, Jamaludin al-Afgani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Rida.

Kata Kunci: *formasi, rekonstruksi, politik Islam*

Abstract

Islamic politics involves contest and competition of interpretation about symbol as control for institution, both formal and informal which depends the symbol. Interpretation about these symbols is influenced by different background because political system in Muslim world or everywhere cannot avoid competition management, so it is always identical with interest. In 1924 AD, institution of Khalifah Islamiyah was removed because in this period religion was truly placed in individual zone, without any intervention from country. Finally Muslims lost their religion-politics and geo-politics identity, Muslim countries then changed into nation-state model in one nation and one state known by secularism and created various kinds of thoughts in formulating state principle. Secularism in this meaning is separation between religion and government system. Karl Mark states: first, religion becomes medium of transcendental justification for *status quo*, by using religion, economical system does not get protest. Second, religion also emphasizes to the transcendental world as fate which must be received by patience, and also must believe about life after death; religion helps to change human attention about physical and material difficulties, as a consequence from secular political modernization, those statements response Muslim reformer figure like: Muhammad Ali Pasya, Jamaludin al-Afgani, Muhammad Abduh, and Rasyid Rida.

Keywords: *formation, reconstruction, Islamic politics*

A. Pendahuluan

Islam adalah agama sekaligus sistem bernegara (*Din wa-Daulah*). Islam juga adalah agama sempurna, dalam arti Islam dan Negara merupakan dua entitas yang menyatu. Hubungan Islam dan Negara benar-benar organik di mana Negara berdasarkan syari'ah Islam dengan ulama sebagai penasehat resmi eksklusif atau bahkan pemegang kekuasaan

tertinggi, bagi pemikir politik Islam. Islam juga bukan sekedar agama dalam pengertian Barat sekuler, yang mengatur suatu pola kehidupan politik. Menurut Semith Sekulerisasi merupakan suatu fenomena universal dan tidak dapat dielakkan, tetapi menurut Amien Rais sekulerisasi bukan gejala universal bahkan dapat dielakkan,

kiranya cukup jelas bila kita melihat gejala di dunia Muslim. Proses modernisasi bukan membawa sekularisasi, justru mendorong pembangunan Islam kembali dengan proses re-Islamisasi dalam bidang kehidupan masyarakat. Seperti banyak sarjana Barat mengatakan proses sekularisasi itu baik dan mutlak perlu sebagai masyarakat modernisasi. Arti sekularisasi memang bermacam-macam. Dalam pandangan para teolog Kristen katolik sekularisasi diartikan sebagai *"the confiscation of church properties and functions by worldly (secular) or non-ecclesiastical authorities, or as the relaxation of religious rules in order to permit a 'religious' to live outside the cloister in the world"*.¹

Sekularisasi pemerintahan adalah konsekuensi politik dari kehancuran sistem religiopolitik tradisional. Pada awal abad ke-19 para penguasa tidak sekedar melaksanakan tugas-tugas agama secara lahiriah, melainkan mengangkat secara sungguh-sungguh ahli-ahli agama dalam hirarki keagamaan. Oleh karena itu diperlakukannya aturan disiplin bagi para ulama, dan dukungan keuangan bagi kegiatan keagamaan. Hancurnya

sistem tradisional meninggalkan otonomi agama yang tidak terduga dan tidak dikehendaki. Sistem keagamaan yang relatif otonom mempertahankan ciri khas sistem religiopolitik tradisional. Secara khusus, sistem keagamaan pada masa pascatradisional dapat diklasifikasikan sebagai sistem organik yang dieksperikan dalam keagamaan yang bersifat kolektif masyarakat, akan tetapi organisasi keagamaannya relatif tidak berkembang.

B. Formasi dan Rekonstruksi Politik Islam Abad-19

1. Formasi Politik Abad Ke-19

Sebelum abad ke-19 Muslim dikuasai oleh Barat, disebut dengan pemikiran politik sekuler dengan tokoh-tokohnya: John Lock (filisuf Inggris, 1632-1705), Thomas Hobbes (filisuf Inggris, 1588-1679), David Hume (filisuf dan sejarawan Skotlandia, 1711-1776), dan Jean-Jacques Rousseau (filisuf dan komponis Prancis, 1712-1778). Dalam pandangan mereka, agama merupakan persoalan individu yang tidak terkait dengan Negara, terutama dalam hubungannya dengan upeti atau pajak. Yang melatar belakangi pemikirannya; *Pertama*, karena kebenaran yang dibawa agama bersifat nisbi yang dapat berubah-ubah. *Kedua*, agama bertentangan

¹Donald Eugene Smith, *Agama dan Modernisasi Politik*, ter. Machnun Husein (Jakarta: CV Rajawali, 1985), 122.

dengan tabiat alam sehubungan dengan konsep adanya dosa warisan dalam agama Kristiani. *Ketiga*, realitas pertentangan antara sains dengan agama yang mapan masa itu. Akan tetapi, pemikiran politik sekuler sebelum abad ke-19 ini dikenal dengan politik sekuler moderat.²

Pada abad ke-19 lahirlah pemikiran politik dari kalangan Barat yang sekuler diantaranya: Karl Marx (filusuf Jerman yang meninggal di Inggris, 1818-1883), Ludwig Andreas Feurbach (filusuf Jerman, 1870-1872), dan Lenin (ahli marxisme Rusia, 1870-1924). Pada priode ini agama benara-benar ditempatkan dalam wilayah pribadi, tanpa ada campur tangan Negara sama sekali. Di Rusia Negara memusuhi agama, karena orang-orang beragama seperti yang diungkap Karl Marx, agama berfungsi dalam dua fungsi: *Pertama*, agama telah menjadi alat justifikasi transcendental bagi berlangsungnya *status quo*, dimana lewat agama sistem ekonomi yang eksploitatif tidak mendapat protes apapun. *Kedua*, agama lebih menekankan pada dunia transcendental (rohani atau non material), dan ajaran tentang takdir yang harus diterima

²Sukron Kamil, *Pemikiran Politik Islam Tematik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 39.

dengan sabar, dan harapan akan hidup setelah mati, membantu mengalihkan perhatian manusia dari penderitaan fisik dan kesulitan material dalam hidup.³

Pendapat Karl Marx tersebut berbeda dengan Al-Jaf Gauhar, karena Gauhar berpandangan dalam mebangun suatu Negara, sebenarnya agama dan Negara harus disatukan, karena antara agama dan Negara, kehidupan privat dan public, nasional dan internasional harus tetap berdampingan. Apabila ketiga hal ini dipisahkan akan menjadi *situasional etis*.⁴

2. Rekonstruksi Politik Abad Ke-19.

Berawal dari pembaharuan Islam di Mesir, menurut John L. Esposito dilatarbelakangi oleh ortodoksi Sunni yang mengalami proses kristalisasi setelah bergulat dengan aliran mu'tazilah, syi'ah dan kelompok khawarij kemudian disusul dengan sufisme yang pada tahapan selanjutnya mengalami degenerasi. Degenerasi dan dekadensi aqidah, politik, nepotisme dan absolutis bertentangan dengan semangat egaliterianisme yang diajarkan

³Sukron Kamil, *Pemikiran Politik Islam,..* 41.

⁴Donald Eugene Smith, *Agama Dan Modernisasi Politik...*, 122.

Islam setelah merajalelanya bid'ah, kurafat, fabrikasi dan supertisi di kalangan umat Islam dan membuat buta terhadap ajaran-ajaran Islam yang orisinal. Akibat dari itu, merespon Ibnu Taimiyah untuk melakukan kritik tajam dan memperbaharui semuanya agar umat Islam kembali kepada al-Quran, Sunnah serta memahami kembali berijtihad.⁵

Lebih jauh Muhamamd Abduh menggambarkan bahwa metode pendidikan yang otoriter juga merupakan salah satu pendorong mandegnya kebebasan intelektual, sehingga beliau sendiri merasa tidak begitu tertarik mendalami agama pada masa kecil lantaran kesalahan metode itu, yakni berupa cara menghafal pelajaran di luar kepala. Al-Azhar yang selama ini berkembang menjadi simbol kajian keilmuan, juga terjangkit penyakit kejumudan dengan hanya mengajarkan ilmu agama dan melarang segala bentuk kajian keilmuan yang berangkat dari sisi rasionalitas, sistematis dan ilmiah. Keterbukaan dalam melakukan pemikiran keislaman dan pendidikan dengan orientasi pada sikap rasionalitas merupakan barang baru, yang sama sekali tidak berkembang di kalangan

⁵John J. Donohue, John L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan* cet. Ke- 5, (Jakarta, 1995), 1.

umat Islam Mesir. Akan tetapi tawaran-tawaran semacam itu menimbulkan reaksi yang keras dalam diri mereka hingga berimplikasi pada hilangnya sikap rasionalitas Islam, dan hanya hidup dalam kehangatan sufisme dan mistisisme.⁶

Pada tanggal 2 Juni 1798 M, ekspedisi Napoleon mendarat di Alexandria (Mesir) dan berhasil mengalahkan Mamluk dan berhasil menguasai Kairo. Setelah ditinggal Napoleon digantikan oleh Jenderal Kleber dan kalah ketika bertempur melawan Inggris. Dan pada saat bersamaan datanglah pasukan Sultan Salim III (Turki Usmani) pada tahun 1789-1807 M dalam rangka mengusir Prancis dari Mesir. Salah satu tentara Turki Usmani adalah Muhammad Ali yang kemudian menjadi Gubernur Mesir di bawah Turki Usmani.⁷ Sedangkan Menurut Philip K. Hitti, Napoleon Bonaparte mendarat di Iskandariyah pada Juli 1798, dengan tujuan menghukum kaum Mamluk yang dituduh dalam pidato kedatangannya dalam bahasa Arab sebagai muslim yang tidak baik, tidak seperti

⁶Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 69.

⁷Jaih Mubarak, *Sejarah Perdaban Islam*, cet. ke-1, (Bandung: CV. Pustaka Islamika, 2008). 227.

dirinya dan orang Prancis untuk mengembalikan kekuasaan Porte. Tujuan utamanya melancarkan serangan hebat kepada kerajaan Inggris dengan cara memutus jalur komunikasinya dengan wilayah Timur, sehingga ia memiliki daya tawar untuk menguasai dunia. Akan tetapi penghancuran armada Prancis di Teuluk Aboukir (1 Agustus 1798), tertahannya ekspedisi di Akka (1799) serta kekalahan pertempuran Iskandariyah (21 Maret 1801), menggagalkan ambisi Napoleon di Timur.⁸

Walaupun Napoleon menguasai Mesir hanya dalam waktu sekitar tiga tahun, namun pengaruh yang ditinggalkannya sangat besar dalam kehidupan bangsa Mesir. Napoleon Bonaparte menguasai Mesir sejak tahun 1798 M. Momentum baru ini merupakan bagian dari sejarah umat Islam, khususnya di Mesir yang menyebabkan bangkitnya kesadaran akan kelemahan dan keterbelakangan mereka. Kehadiran Napoleon Bonaparte di samping membawa pasukan yang kuat, juga membawa para ilmuwan dengan seperangkat peralatan

ilmiah untuk mengadakan penelitian.⁹

Harun Nasution menggambarkan ketika Napoleon datang ke Mesir tidak hanya membawa tentara, akan tetapi terdapat 500 orang sipil, 500 orang wanita. Di antara jumlah tersebut terdapat 167 orang ahli dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan dan membawa dua unit percetakan dengan huruf Latin, Arab dan Yunani, tujuannya untuk kepentingan ilmiah yang pada akhirnya dibentuk sebuah lembaga ilmiah dinamai Institut d'Egypte terdiri dari ilmu pasti, ilmu alam, ekonomi politik, dan sastra seni. Lembaga ini boleh dikunjungi terutama oleh para ulama dengan harapan akan menambah pengetahuan tentang Mesir dan mulailah terjadi kontak langsung dengan peradaban Eropa yang baru lagi asing bagi mereka.¹⁰

Dari sini para pakar sejarah politik memandang prioderisasi modern dimulai akibat revolusi industri walaupun bukan hanya menjadi simbol kekuatan Eropa. Organisasi politik dan pemerintahan mulai memiliki bentuk yang jelas sejak terjadinya revolusi

⁸Philip K. Hitti, *History of The Arabic*, ter. R. Cecep Lukman, cet. Ke-10, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002), 924.

⁹Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 28-33.

¹⁰*Ibid*, 23.

perancis, terbentuknya partai-partai politik di Amerika Serikat muda, dan reformasi Inggris pada pertengahan abad ke-19. Kekuatan peradaban modern Eropa diusung ke Amerika dan kemudian ke bagian dunia lain melalui gelombang imperialisme.¹¹

Dampak dari modernisasi politik yang bersifat sekuler bagi dunia Islam adalah munculnya tokoh-tokoh pembaharu. Adapun para tokoh pembaharu Islam di Mesir yang menonjol antara lain: Muhammad Ali Pasya, Jamaludin al-Afgani, Muhammad Abduh, Rasyid Rida.

1. Muhammad Ali Pasya

Muhammad Ali, adalah seorang keturunan Turki yang lahir di Kawalla, Yunani, pada tahun 1765, dan meninggal di Mesir pada tahun 1849. Orang tuanya bekerja sebagai seorang penjual rokok, dari kecil Muhammad Ali telah harus bekerja. Ia tidak memperoleh kesempatan untuk masuk sekolah dengan demikian ia tidak pandai membaca maupun menulis. Meskipun ia tak pandai membaca atau menulis, namun ia adalah seorang anak yang cerdas

dan pemberani, hal itu terlihat dalam karirnya baik dalam bidang militer ataupun sipil yang selalu sukses.¹²

Setelah dewasa, Muhammad Ali Pasya bekerja sebagai pemungut pajak dan karena ia rajin bekerja jadilah ia disenangi Gubernur dan akhirnya menjadi menantu Gubernur. Setelah kawin ia diterima menjadi anggota militer, karena keberanian dan kecakapan menjalankan tugas, ia diangkat menjadi Perwira. Pada waktu penyerangan Napoleon ke Mesir, Sultan Turki mengirim bantuan tentara ke Mesir, diantaranya adalah Muhammad Ali Pasya, bahkan dia ikut bertempur melawan Napoleon pada tahun 1801.¹³

Rakyat Mesir melihat kesuksesan Muhammad Ali dalam pembebasan Mesir dari tentara Napoleon, maka rakyat Mesir mengangkat Muhammad Ali sebagai wali Mesir dan mengharapkan Sultan di Turki merestunya. Pengakuan Sultan Turki atas usul rakyatnya tersebut baru mendapat persetujuannya dua tahun kemudian, setelah Turki dapat mematahkan intervensi Inggris di Mesir. Setelah ekspedisi Napoleon Bonaparte, muncul dua kekuatan besar di Mesir yakni

¹¹Robert D. Lee, *Mencari Islam Autentik; Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Keritis Arkoun* (Bandung: Mizan, 2000), 15.

¹²Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran...*, 69.

¹³*Ibid.*

kubu Khursyid Pasya dan kubu Mamluk. Muhammad Ali mengadu domba kedua kubu tersebut, dan akhirnya berhasil menguasai Mesir. Rakyat semakin simpati dan mengangkatnya sebagai wali di Mesir.¹⁴ Posisi inilah kemudian memungkinkan beliau melakukan perubahan yang berguna bagi masyarakat Mesir.

Setelah Muhammad Ali mendapat kepercayaan rakyat dan pemerintah pusat Turki, ia menumpas musuh-musuhnya terutama golongan Mamluk yang masih berkuasa di daerah-daerah, akhirnya Mamluk dapat ditumpas habis. Dengan demikian Muhammad Ali menjadi penguasa tunggal di Mesir, akan tetapi lama kelamaan ia asyik dengan kekuasaannya, akhirnya ia bertindak sebagai diktator. Pada waktu Muhammad Ali meminta kepada Sultan agar Syria diserahkan kepadanya, Sultan tidak mengabulkannya. Muhammad Ali Pasya marah dan menyerang serta menguasai Syria bahkan serangan sampai ke Turki. Muhammad Ali dan keturunannya menjadi raja di Mesir lebih dari satu setengah abad lamanya memegang kekuasaan di Mesir. Terakhir adalah Raja Farouk

yang telah digulingkan oleh para jenderal pada tahun 1953. Dengan demikian berakhirlah keturunan Muhammad Ali di Mesir.¹⁵

Salah satu bidang yang menjadi sentral pembaruannya adalah bidang-bidang militer dan bidang-bidang yang bersangkutan dengan bidang militer, termasuk pendidikan. Kemajuan di bidang ini tidak mungkin dicapai tanpa dukungan ilmu pengetahuan modern.¹⁶ Atas dasar inilah sehingga perhatian di bidang pendidikan mendapat prioritas utama. Sungguhpun Muhammad Ali Pasya tidak pandai baca tulis, tetapi ia memahami betapa pentingnya arti pendidikan dan ilmu pengetahuan untuk kemajuan suatu negara. Ini terbukti dengan dibentuknya Kementerian Pendidikan untuk pertama kalinya di Mesir, dibuka sekolah militer (1815), sekolah teknik (1816), sekolah ketabibaban (1836), dan sekolah penerjemahan (1836).¹⁷

Muhammad Ali Pasya berpendapat bahwa kekuasaan dapat dipertahankan hanya dengan dukungan militer yang kuat yang dibentuk melalui ekonomi dan pendidikan. Maka pembangunan pendidikan, ekonomi dan militer

¹⁴Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. I, 1998), 34-35.

¹⁵Yusran Asmuni, *Pengantar Studi*,... 71.

¹⁶Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam...*, 36.

¹⁷*Ibid*, 36-38.

segera dilakukan demi kelang-gengan kekuasaannya di Mesir. Modernisasi yang dilakukannya antara lain: mengirim mahasiswa ke Prancis, mendatangkan dosen dari Prancis, mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang mempelajari ilmu militer, kesehatan, ekonomi dan penerjemahan.¹⁸

Philip K. Hitti menuliskan berdasarkan catatan sejarah yang ditemukannya antara tahun 1813 sampai 1849, Muhammad Ali Pasya telah mengirimkan 311 mahasiswa yang belajar di Italia, Prancis, Inggris, Austria atas biaya pemerintah yang mencapai £E. 273.360. Subjek yang dipelajari antara lain militer dan angkatan laut, teknik mesin, kedokteran, farmasi, kesenian dan kerajinan dan bahasa Prancis mempunyai kedudukan khusus dalam kurikulum di Mesir.¹⁹

Harun Nasution menyimpulkan modernisasi di Mesir pada masa Muhammad Ali Pasya sebenarnya pengetahuan tentang soal-soal pemerintahan, militer dan perekonomian untuk memperkuat kedudukannya, ia tidak ingin orang-orang yang dikirimnya tidak boleh lebih dalam menyelami ilmunya,

sehingga mahasiswa berada dalam pengawasan yang ketat.²⁰

Selain mendirikan sekolah, ia juga mengirim pelajar-pelajar ke Eropa terutama ke Paris kurang lebih 300 orang. Setelah itu mereka kembali ke Mesir diberi tugas menerjemahkan buku-buku Eropa ke dalam bahasa Arab, dan mengajar di sekolah-sekolah yang ada di Mesir.²¹ Philip K. Hitty mengemukakan bahwa Muhammad Ali Pasya tidak hanya menerapkan corak dan model pendidikan Barat, tapi juga mempercayakan pendidikan kepada orang Barat, bahkan gurunya kebanyakan didatangkan dari Eropa.²²

Keberhasilan di bidang militer telah merubah Mesir menjadi negara modern yang kekuatannya mampu menandingi kekuatan militer Kerajaan Usmani, serta bermunculanlah para tokoh intelektual di Mesir yang kelak melanjutkan gagasan-gagasan beliau khususnya dalam bidang pendidikan. Hal-hal ini memberi gambaran tentang apa yang dikehendaki Muhammad Ali sebenarnya, pengetahuan tentang

¹⁸Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam...*, 228.

¹⁹Philip K. Hitti, *History of the Arab...*, 926.

²⁰Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Cet. II, (Bandung: Mizan, 1995), 39-41.

²¹*Ibid.*, 148-149.

²²Philip K. Hitty, *History of the Arabs...*, 724.

soal-soal pemerintahan, militer dan perekonomian, yaitu hal-hal yang akan memperkuat kedudukannya.²³ Para mahasiswa memang dikawal ketat, bahkan mereka tak diberi kemerdekaan bergerak di Eropa. Tetapi, dengan mengetahui bahasa-bahasa Eropa, terutama Prancis dan dengan membaca buku-buku Barat seperti karangan-karangan Voltaire, Rousseau, Montesquieu dan lain-lain, timbullah ide-ide baru mengenai demokrasi, parlemen, pemilihan wakil rakyat, paham pemerintahan republik, konstitusi, dan kemerdekaan berpikir.

Pada mulanya perkenalan dengan ide-ide dan ilmu-ilmu baru ini hanya terbatas bagi orang-orang yang telah ke Eropa dan yang telah tahu bahasa Barat. Kemudian faham-faham ini mulai menjalar kepada orang-orang yang tak mengerti bahasa Barat, pada permulaannya dengan perantaraan kontak mereka dengan mahasiswa-mahasiswa yang kembali dari Eropa dan kemudian dengan adanya terjemahan buku-buku Barat itu kedalam bahasa Arab. Yang penting diantara bagian-bagian tersebut bagi perkembangan ide-ide Barat ialah bagian Sastra. Di tahun 1841, diterjemahkan buku mengenai sejarah Raja-raja Prancis

yang antara lain mengandung keterangan tentang Revolusi Prancis. Satu buku yang serupa diterjemahkan lagi tahun 1847.²⁴

2. Jamaluddin al-Afgani

Jamaluddin Al Afghani lahir di Asadabad Afganistan pada tahun 1838 sebagai seorang anak dengan kualitas Intelektual yang sangat luar biasa. Ia meninggal dunia pada tahun 1897 M. Dalam silsilah keturunannya al-Afghani adalah keturunan Nabi melalui Sayyidina Ali ra. Pada umur 18 tahun ia telah menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan, filsafat, politik, ekonomi, hukum dan agama. Karena keluasan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, maka pada saat umur 18 tahun tersebut ia telah mempesona dunia intelektual dan politik dengan gaya agitasinya yang sungguh menakjubkan. Ketika baru berusia dua puluh dua tahun ia telah menjadi pembantu bagi pangeran Dost Muhammad Khan di Afghanistan. Di tahun 1864, ia menjadi penasehat Sher Ali Khan. Beberapa tahun kemudian beliau diangkat oleh Muhammad A'zam Khan menjadi Perdana Menteri. Pengaruh agitasinya telah melahirkan suatu revolusi di Afghanistan (Kabul), yang memaksa

²³Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam....*, 30-31.

²⁴Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran....*, 71-72.

dia harus mengungsi ke India untuk kali pertama pada 1867, sebagai awal dari petualangan keilmuan dan politiknya.²⁵

Jamaludin Al-Afgani adalah seorang pemimpin pembaharuan dalam Islam yang tempat tinggal dan aktivitasnya berpindah dari satu negara ke negara Islam lainnya. Pengaruh terbesar ditinggalkan di Mesir. Ketika zaman al-Tahtawi buku-buku diterjemahkan sudah menyebar dan di dalamnya terdapat salah satunya ide trias politika dan patriotisme, maka pada tahun 1879 Al-Afgani membentuk partai al-Hizb al-Wathan (Partai Nasionalis) dengan slogan Mesir untuk orang Mesir mulai kedengaran dengan memperjuangkan universal, kemerdekaan pers dan pemasukan unsur-unsur Mesir ke dalam bidang militer.²⁶

Di India, ia juga merasa tidak bebas untuk bergerak karena negara ini telah jatuh ke bawah kekuasaan Inggris, nampaknya India adalah sebuah persinggahan sementara, karena ternyata pengaruh Jamaluddin telah menumbuhkan semangat kebangsaan untuk melawan Inggris, yang sudah barang tentu

sangat dibenci oleh mereka. Maka pada tahun 1871, ia pergi ke Mesir untuk kali ke dua dan menetap di sana selama 8 tahun (1879). Pada mulanya menjauhi persoalan-persoalan politik Mesir dan memusatkan perhatian pada bidang ilmiah dan sastra Arab.²⁷ Di tempat ia tinggal kemudian menjadi tempat pertemuan murid-muridnya. Di sanalah ia memberikan kuliah dan mengadakan diskusi. Muridnya berasal dari berbagai golongan, seperti orang pemerintahan, pengadilan, dosen dan mahasiswa Al-Azhar serta perguruan tinggi lain.²⁸

Tetapi ia tidak lama dapat meninggalkan lapangan politik. Di tahun 1876 turut campur tangan Inggris dalam soal politik di Mesir makin meningkat. Ketika itu ide-ide al-Tahtawi sudah mulai meluas di kalangan masyarakat Mesir, diantaranya ide trias politika dan patriotisme, maka pada tahun 1879 atas usaha al-Afghani terbentuklah partai al-Hizb al-Watani (Partai Nasional).²⁹

Tujuan partai ini untuk memperjuangkan pendidikan universal dan kemerdekaan pers. Atas sokongan partai ini al-Afghani berusaha

²⁵Ali Mufradi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Cet. II, (Jakarta: Logos, 1999), 155-156.

²⁶*Ibid*, hlm. 31.

²⁷Ali Mufradi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab...*, 156.

²⁸Harun Nasution. *Pembaharuan Dalam Islam...*, 51-52.

²⁹*Ibid*, 44.

menggulingkan Raja Mesir yang berkuasa waktu itu, yakni Khedewi Ismail. Masa delapan tahun menetap di Mesir itu mempunyai pengaruh yang tidak kecil bagi umat Islam disana menurut M.S. Madkur, al-Afghanilah yang membangkitkan gerakan berpikir di Mesir sehingga negara ini dapat mencapai kemajuan "Mesir modern,"demikian Madkur, " adalah hasil dari usaha-usaha Jamaludin al-Afghani".³⁰

Selama delapan tahun menetap di Mesir ia pergi ke Paris, disini ia mendirikan perkumpulan "al-Urwatul Wusqa" yang anggotanya terdiri dari orang-orang Islam dari India, Mesir, Suria, Afrika Utara dan lain-lain. Diantara tujuan yang ingin dicapai ialah memperkuat rasa persaudaraan Islam, membela Islam dan membawa Islam kepada kemajuan. Kemudian di Paris inilah ia bertemu dengan muridnya yang setia yaitu Muhammad Abduh dan kemudian ia kembali ke Istanbul, sampai akhir hayatnya.³¹

Selama di Mesir al-Afghani mengajukan konsep-konsep pembaharuannya, antara lain: (1) Musuh utama adalah penjajahan (Barat), hal ini tidak lain dari lanjutan perang Salib.(2) Ummat

Islam harus menantang penjajahan dimana dan kapan saja.(3) Untuk mencapai tujuan itu ummat Islam harus bersatu (Pan Islamisme).³²

Pan Islamisme bukan berarti leburnya kerajaan-kerajaan Islam menjadi satu, tetapi mereka harus mempunyai satu pandangan bersatudalamkerjasama.Persatuan dan kerja sama merupakan sendi yang amat penting dalam Islam. Untuk mencapai usaha-usaha pembaharuan tersebut di atas menurut al-Afgani: (1) Rakyat harus dibersihkan dari kepercayaan ketakhayulan. (2) Orang harus yakin bahwa ia dapat mencapai tingkat atau derajat budi luhur. (3) Rukun Iman harus betul-betul menjadi pandangan hidup, dan kehidupan manusia bukan sekedar ikutan belaka. (4) Setiap generasi ummat harus ada lapisan istimewa untuk memberikan pengajaran dan pendidikan pada manusia-manusia bodoh dan juga memerangi hawa nafsu jahat dan menegakkan disiplin.³³

Melihat hal tersebut, maka orientasi pembaharuan Islam Mesir terutama yang dilakukan oleh Jamaluddin al-Afghanilebih mengarah kepada pembaharuan cara berpolitik di kalangan umat Islam. Oleh sebab itu

³⁰*Ibid.*, 45.

³¹Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran...*, 78.

³²*Ibid.*

³³*Ibid.*, 77.

gerakan pembaharuan Mesir Jamaluddin Al-Afghani adalah gerakan Politik. Melakukan agitasi dan klarifikasi guna merubah sikap dan pandangan bangsa Eropa, ia mengatakan bahwa: nasionalisme dan patriotisme bukanlah sebuah gerakan fanatisme dan ekstrimisme, penghargaan dan kemulyaan diri yang sedang diperjuangkan bukanlah sebuah *Chauvinisme* seperti yang dituduhkan oleh bangsa asing.

Untuk mensosialisasikan dan mengembangkan gagasan pembaharuan politik, maka didirikan media "*Al Urwat Al Wutsqo*" yang didirikan di Prancis pada tahun 1884 bersama muridnya yaitu Muhammad Abduh, yang hanya berumur 8 bulan, tetapi mempunyai dampak yang luar biasa, yaitu: berkembangnya semangat menentang bangsa Barat, adanya usaha untuk menghidupkan kembali kebudayaan Islam, adanya semangat untuk mempersatukan umat Islam di dunia (Pan Islamisme).

Dalam bidang politik, Jamaluddin al-Afghani mengatakan bahwa pemerintahan yang baik adalah pemerintahan yang didukung oleh rakyat, karena pemerintahan yang didukung oleh konstitusi akan dapat berdiri, berjalan stabil dan dapat bertahan dari intrik-intrik bangsa asing. Sedangkan dalam bidang

pendidikan, ilmu pengetahuan yang dapat menundukkan suatu bangsa, dan ilmu pula sebenarnya yang berkuasa di dunia ini yang kadangkala berpusat di Timur ataupun di Barat. Ilmu juga yang mengembangkan pertanian, industri, dan perdagangan, yang menyebabkan penumpukan kekayaan dan harta. Tetapi filsafat menurutnya merupakan ilmu yang paling teratas kedudukannya di antara ilmu-ilmu yang lain.³⁴ Ketika ia kembali lagi ke India tepatnya di Hyderabad Deccau, pada tahun 1879 dan menerbitkan sebuah buku yang sempat menggegerkan dunia barat yaitu "Pembuktian kesalahan kaum Materialis".

Pokok-pokok pikir yang dikembangkan oleh Jamaluddin Al Afghani yang pernah dikembangkan pada awal abad ke 19. Prinsip pemikiran tersebut oleh Jamaluddin dikembangkan dengan radikal dan revolusioner. Barangkali hal tersebut disebabkan bahwa gerakan pembaharuan Islam ala Jamaluddin adalah gerakan politik yang tentu menempatkan jargon anti dominasi Barat sebagai agenda aksinya. Pan Islamisme yang ditawarkan Jamaludin al-Afgani bukan berarti leburnya sekalian kerajaan Islam yang ada menjadisatu kerajaan. Biar masing-

³⁴Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab...*, 158.

masing kerjaan itu berdiri sendiri dalam batas kuasa dan negara masing-masing, tetapi mereka harus mempunyai satu pandangan hidup. Kesatuan pandangan hidup itu kembali kepada ajaran Islam. Perbedaan faham agama, mazhab-mazhab dan firqah-firqah janganlah menjadi penghambat dari pada kesatuan kaum Sunnah dan Syi'ah.³⁵

Pembaharuan Pendidikan yang dilakukan Al-Afghani didasari pada pendapatnya, bahwa Islam adalah relevan pada setiap zaman, kondisi, dan bangsa. Untuk itu kemunduran umat Islam adalah karena tidak diterapkannya Islam dalam segala segi kehidupan dan meninggalkan ajaran Islam murni. Jalan untuk memperbaiki kemunduran Islam hanyalah dengan membuang segala bentuk pengertian yang bukan berasal dari Islam, dan kembali pada ajaran Islam murni. Selain itu beliau juga dikenal sebagai pejuang prinsip egaliter yang universal. Salah satu gagasannya adalah persamaan manusia antara laki-laki dan perempuan. Menurutnya keduanya mempunyai akal untuk berpikir, maka tidak ada tantangan bagi wanita bekerja di luar jika situasi menginginkan. Ini membuktikan bahwa pendidikan bagi beliau mendapat prioritas

³⁵*Ibid.*, 22.

utama agar umat Islam bisa bangkit dari keterpurukan menuju kemajuan. Dalam hal menuntut ilmu tidak dibatasi kepada laki-laki saja melainkan perempuan pun harus ikut andil dalam bidang pendidikan tersebut. Kemudian, pada tahun 1892 ia pergi ke Istanbul atas undangan Sultan Abdul Hamid, namun kemudian ia terjebak dan tidak bisa keluar dari Istanbul karena dijadikan tahanan hingga ia wafat pada 9 Maret tahun 1897 terkena serangan kangker rahang.³⁶

3. Muhammad Abduh

Muhammad Abduh lahir di Desa Mahillah di Mesir Hilir, Ibu dan Bapaknya adalah orang biasa yang tidak mementingkan tanggal dan tempat lahir anak-anaknya. Ia lahir pada tahun 1849, tetapi ada yang mengatakan bahwa ia lahir sebelum tahun itu, tetapi sekitar tahun 1845 dan beliau wafat pada tahun 1905. Ayahnya bernama Abduh ibn Hasan Khairillah, silsilah keturunan dengan bangsa Turki, dan ibunya mempunyai keturunan dengan Umar bin Khatab, khalifah kedua (Khulafaurrasyidin).³⁷

Orang tuanya sangat memperhatikan pendidikannya. Pada

³⁶Harun Nasution. *Pembaharuan Dalam Islam...*, 53-54.

³⁷Ali Mufradi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab...*, 159.

tahun 1862, ia dikirim oleh ayahnya ke perguruan agama di mesjid Ahmadi yang terletak di Desa Tanta. Hanya dalam waktu enam bulan ia berhenti karena tidak mengerti apa yang diajarkan gurunya. Pada umur 10 tahun (1859), ia telah mampu menghafal al-Qur'an. Muhammad Abduh terlahir di desa dan keluarga kelas bawah dan mengenyam pendidikan yang menggunakan metode menghafal di luar kepala, seperti yang dituliskan dalam pengalaman hidupnya sebagai berikut:

“Satu setengah tahun saya belajar di masjid Syekh Ahmad dengan tak mengerti suatu apapun. Ini karena metodenya yang salah, guru-guru mulai mengajak kita dengan menghafal istilah-istilah nahwu atau fiqh yang tak kita ketahui artinya. Guru-guru tak merasa penting apa kita mengerti atau tidak mengerti arti-arti istilah itu”.³⁸

Perjalanan hidupnya, setelah ia enggan sekolah karena menjenuhkan bertemu dengan seorang tokoh sufi Syekh Darwisy Khadr paman dari ayahnya yang berhasil memujuknya untuk belajar kembali. Kemudian ia meneruskan pendidikan di al-Azhar Kairo, ia bertemu dengan Jamaludin al-Afghani dan kemudian ia belajar

filsafat di bawah bimbingan Afghani, di masa inilah ia mulai membuat karangan untuk harian al-Ahram yang pada saat itu baru didirikan. Pada tahun 1877 studinya selesai di al-Azhar dengan hasil yang sangat baik dan mendapat gelar Alim. Kemudian ia diangkat menjadi dosen al-Azhar disamping itu ia mengajar di Universitas Darul Ulum.³⁹

Kemudian setelah selesai studinya ia mengajar di al-Azhar, Darul Ulum dan di rumahnya sendiri. Selain mengajar ia aktif menjadi redaktur Al Waqa-l al-Misriyah. Dalam peristiwa revolusi Urabi Pasya, ia dituduh terlibat di dalamnya yang menyebabkan dipenjara dan dibuang ke luar negeri pada tahun 1882. Selama di penjara bersama al-Afgani mendirikan majalah Al Urwah al Wusqa, dan pada tahun 1888 diperbolehkan pulang ke Mesir tetapi tidak diizinkan untuk mengajar karena Pemerintah Mesir takut akan pengaruhnya kepada mahasiswa, ia bekerja sebagai hakim dan terakhir menjadi Mufti Mesir sampai ia meninggal pada tahun 1905.⁴⁰ Beliau memperoleh pendidikan tradisional yang kemudian disempurnakan berkat hubungannya dengan Jamaludin al-

³⁸Harun Nasution. *Pembaharuan Dalam Islam...*, 50.

³⁹Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam...*, 79.

⁴⁰*Ibid.*, 50-53.

Afgani dan menerbitkan majalah Al Urwatul Wusqa selama beberapa bulan di Paris. Ketika ia menjadi mufti besar di Mesir ia berkeinginan keras melaksanakan pembaharuan dalam Islam dan menempatkan Islam secara harmonis dengan tuntutan zaman modern dengan cara kembali kepada masalah-masalah keagamaan dan menuliskannya untuk mengkaji kembali ajaran-ajaran Islam sehingga ia dikenal sebagai bapak peletak aliran modern dalam Islam.⁴¹

Ketika terjadi kemerosotan kondisi Islam pada saat itu sangat mengganggu hati dan pikirannya, dia mengikuti pemikiran Ibnu Taimiyah yang mencela tahayul dan bid'ah yang telah mencemari keimanan. Maka timbul gagasan pembaharuan intelektual dan politik, agama serta unifikasi politik di bawah satu pemimpin utama. Ia menebarkan pemikiran bahwa pada dasarnya tidak ada pertentangan antara Islam dengan ilmu pengetahuan. Di menafsirkan beberapa ayat al-Qur`an secara rasional dan mengakui kekurangan skolastisisme Islam.⁴²

Muhammad Abduh dalam bidang politik tentang bentuk pe-

merintahan tidak menetapkan suatu bentuk pemerintahan yang terpenting mengikuti perkembangan masyarakat dalam kehidupan materi dan kebebasan berfikir. Hal ini nampaknya memiliki kesamaan pendapat dengan tokoh Islam sebelumnya Ibnu Taimiyah yang berpendapat bahwa sistem pemerintahan disesuaikan dengan kehendak umat melalui ijtihad. Kekuasaan negara harus dibatasi oleh konstitusi, pemerintah wajib berlaku adil terhadap rakyat. Pemerintah yang adil wajib rakyat mematuhi dan setia kepadanya.⁴³

Muhammad Abduh mulai berkenalan dengan Jamaludin al-Afgani pada tahun 1872 di Mesir, yang pada saat itu Mesir terbenam dalam kegelapan, sinar peradaban suram dan kemajuan serta perubahan hampir tak ada. Muhammad Abduh dan Jamaludin bertemu di Al-Azhar antara mahasiswa dan gurunya. Ia turut menerima pelajaran mantiq dan filsafat yang diajarkan Jamaludin pada usia Abduh 30 tahun. Antara keduanya rapat pergaulan memiliki persamaan dalam hal penderitaan dan nasibnya. Persesuaian antara keduanya dalam kemerdekaan dan pembangunan umat Islam dengan

⁴¹John J. Donohue, John L. Esposito, *Islam dan ...*, 30.

⁴²Philip K. Hitti, *History of the ...*, 966.

⁴³Dedi Supriyadi, *Perbandingan Fiqh Siyasa*, Cet-I, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 136-137.

kekuatan sendiri yang dicita-citakan, sementara perbedaannya antara keduanya, Al-Afgani sangat revolusioner dan menghadapi perubahan secepat-lekasnya dalam segala hal lapangan. Sedangkan Muhammad Abduh menghendaki perubahan yang tenang, sedikit demi sedikit, setapak demi setapak dalam mencapai tujuan, menurutnya perubahan secara revolusioner yang radikal tidak akan mendapatkan perubahan akhlak sebagai dasar perubahan yang tetap. Oleh karena itu ia menghendaki perubahan pendidikan, terutama dalam bidang budi pekerti dan agama sebagai syarat kemajuan seluruh umat Islam.

Atas pengaruh Jamaludin al-Afghani dan syekh Muhammad Abduh sebagai dua pemimpin modernisme yang utama dalam Islam telah mulai merubah pemikiran menerima pemikiran-pemikiran dan membela aliran muktazilah pada abad 20, sedangkan sebelumnya sejak muktazilah dijadikan aliran resmi di zaman khalifah Abbasyiah (khalifah al-Makmun) dianggap bid'ah dan menyesatkan dan dicap golongan kafir, golongan fadhilah (memalukan) yang dikarang oleh para pengikut al-Asy'ariyah dan al-Maturidiyah sebagai lawan aliran muktazilah. Hal ini disebabkan karena salah satunya pernah

memaksakan kekerasan dalam penyiaran ajaran-ajarannya di permulaan abad 9 masehi. Dengan memaksakan paham mihnah (ujian dalam menempati posisi penting di pemerintahan dan pemuka-pemuka dalam masyarakat harus diuji bahwa orang yang memiliki paham al quran qadim adalah syirik harus dihukum, seperti yang terjadi kepada tokoh hadis Ahmad bin Hambal yang dihukum penjara.⁴⁴

Menurut Harun Nasution, Muhammad Abduh dalam Kitab *Risalah at-Tauhid* mengenai penggunaan akal dapat mengetahui Tuhan dan sifat-sifat kesempurnaannya, kewajiban berterima kasih, kebaikan dan kejahatan, kewajiban berbuat baik serta menjauhi perbuatan jahat dan akal dapat membuat hukum mengenai hal-hal tertentu untuk diamalkan oleh manusia.⁴⁵

Muhammad Abduh menilai bahwa Islam adalah agama rasional, Islam sungguhpun datang dengan hal-hal yang sulit untuk difahami, tidak mungkin membawa hal-hal yang bertentangan dengan akal. Jika ada teks ayat yang pada zahirnya kelihatan bertentangan dengan akal, maka akal wajib

⁴⁴Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran Sejarah Analisa..*, hlm. 58.

⁴⁵Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Cet. ke- II, (Jakarta: UI Press, 1986), 98.

berkeyakinan bahwa bukanlah arti lahir dimaksud dan selanjutnya akal boleh memilih antara memakai takwil atau menyerah diri kepada Tuhan. Akal juga mulai dipakai kembali untuk memberi interpretasi baru kepada ayat-ayat yang bersifat zanni sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.⁴⁶

Di Mesir Muhammad Abduh disertai jabatan Mufti Mesir, disamping itu ia diangkat menjadi anggota Majelis Perwakilan (Legislative Council), Muhammad Abduh pernah juga di serahi jabatan hakim Mahkamah, dan di dalam tugas ini ia dikenal sebagai seorang Hakim yang adil. Pokok-pokok pikiran Muhammad Abduh dapat disimpulkan dalam empat aspek, yaitu:⁴⁷ *Pertama*, aspek kebebasan, antara lain; dalam usaha memperjuangkan cita-cita pembaharuannya, Muhammad Abduh memperkecil ruang lingkupnya, yaitu Nasionalisme Arab saja dan menitikberatkan pada pendidikan. *Kedua*, aspek kemasyarakatan, antara lain usaha-usaha pendidikan perlu diarahkan untuk mencintai dirinya, masyarakat dan negaranya. Dasar-dasar pendidikan seperti itu

akan membawa kepada seseorang untuk mengetahui siapa dia dan siapa yang menyertainya. *Ketiga*, aspek keagamaan, dalam masalah ini Muhammad Abduh tidak menghendaki adanya taqlid, guna memenuhi tuntutan ini pintu ijtihad selalu terbuka. *Keempat*, aspek pendidikan antara lain, al-Azhar mendapatkan perhatian perbaikan, demikian juga bahasa Arab dan pendidikan pada umumnya cukup mendapat perhatiannya. Menurut Muhammad Abduh bahasa Arab perlu dihidupkan dan untuk itu metodenya perlu diperbaiki dan ini ada kaitannya dengan metode pendidikan. System menghafal diluar kepala perlu diganti dengan system penguasaan dan penghayatan materi yang dipelajari.⁴⁸

Muhammad Abduh dan kiprahnya dalam agenda pembaharuan Islam kontemporer adalah sosok pembaharu yang sangat kita kenal dan tidak mungkin terlupakan oleh sejarah pembaharuan Islam di Mesir yaitu Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh. Kedua orang tersebut mempunyai hubungan yang sangat dekat dan erat karena kedua tokoh tersebut adalah Guru dan Murid. Namun demikian tidak berarti terdapat kesamaan visi dan pemberdayaan umat

⁴⁶*Ibid.*, 98-99.

⁴⁷Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan ...*, 80-82.

⁴⁸*Ibid.*,

melalui program pembaharuan Islam. Pembaharuan Jamaluddin Al Afghani adalah pembaharuan (modernisasi) politik Islam yang menekankan adanya kebangkitan dan rasa solidaritas keislaman (Pan Islamisme) yang diaplikasikan dengan pendekatan radikal dan revolusioner, karena keadaan pada saat itu menghendaki gerakan revolusioner untuk membangkitkan semangat keislaman dan keagamaan. Sedangkan Muhammad Abduh melakukan program pembaharuan pada segala bidang dengan agenda aksi yang bersifat evolusi dan sentuhan kearah pergerakan pemikiran.

4. Rasyid Ridha

Rasyid Ridha adalah murid Muhammad Abduh yang terdekat. Ia lahir pada tahun 1865 di al-Qalamun, suatu desa di Lebanon yang letaknya tidak jauh dari kota Tripoli (Suria). Beliau berasal dari keturunan al-Husain, cucu Nabi Muhammad s.a.w. Oleh karena itu ia memakai gelar al-Sayyid depan namanya. Semasa kecil ia dimasukkan ke madrasah tradisional di al-Qalamun untuk belajar menulis, berhitung dan membaca al-Qur'an di tahun 1882, ia melanjutkan pelajaran di al-Madrasah al-Wataniah al-

Islamiah (Sekolah Nasional Islam) di Tripoli.⁴⁹

Setelah lulus di Madrasah al-Wathaniyah di Tripoli ia meneruskan pendidikan di sekolah milik Syaikh Husain al-Jisr, seorang yang telah dipengaruhi ide-ide modern. Di Madrasah ini, selain bahasa Arab diajarkan pula bahasa Turki dan Prancis, dan disamping pengetahuan-pengetahuan agama juga pengetahuan-pengetahuan modern. Sekolah ini didirikan oleh Al-Syaikh Husain Al-Jisr, seorang ulama Islam yang telah dipengaruhi oleh ide-ide modern, tetapi umur sekolah tersebut tidak panjang. Kemudian Rasyid Ridha meneruskan pelajarannya di salah satu sekolah agama yang ada di Tripoli.⁵⁰ Kemudian ia belajar ide-ide pembaharuan Jamaludin al-Aghani dan Muhammad Abduh melalui majalah al-Urwah al-Wusqa. Sewaktu Muhammad Abduh dibuang ke Beirut, ia mendapat kesempatan untuk berjumpa dan berdialog. Kemudian pada bulan Januari 1898, ia pindah ke Mesir untuk belajar dan berguru lebih dekat dengan Muhammad Abduh.

⁵¹

Ide-ide pembaharuan Rasyid Ridha beberapa diantaranya

⁴⁹Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran...*, 60.

⁵⁰*Ibid*, 60-61.

⁵¹*Ibid*. 62.

di bidang agama, pendidikan dan politik. Dalam bidang agama umat Islam lemah karena tidak mengamalkan ajaran agama Islam yang murni melainkan ajaran yang sudah bercampur dengan kurafat dan bid'ah, sehingga ajaran Islam harus kembali kepada Al-Quran dan sunnah Rasulullah Saw dan tidak terikat kepada ulama terdahulu yang tidak sesuai dengan tuntutan hidup modern. Lebih lanjut paham fanatisme mazhab yang menyebabkan perpecahan umat Islam harus diganti dengan toleransi bermazhab. Dalam bidang pendidikan ia sangat menaruh perhatian terhadap pendidikan dengan cara mendorong dan menghimbau untuk menggunakan kekayaan bagi pembangunan lembaga-lembaga pendidikan Islam, membangun lembaga pendidikan lebih utama dari membangun masjid. Ia juga membangun Sekolah Missi Islam dengan nama Madrasah ad-Da'wah wa al-Irsyad dengan tujuan mencetak kader-kader mubaligh yang tangguh sebagai imbalan terhadap sekolah misionaris kristen. Sedangkan di bidang politik ia pernah menjadi presiden kongres Suriah pada tahun 1920. Ide-ide di bidang politik adalah tentang Ukhuwah Islamiyah yang menyerukan umat Islam bersatu kembali di bawah satu keyakinan, satu sistem moral,

satu sistem pendidikan dan tunduk kepada sistem hukum dalam satu kekuasaan negara yang berbentuk khilafah yang dibantu para ulama dan bertanggung jawab kepada ahlu al-hali wa-al'aqdi yang anggota terdiri dari ulama dan tokoh masyarakat.⁵²

Selain itu, berbeda dengan pemikir politik sebelumnya, lembaga representatif itu dalam pandangannya juga bertugas mengangkat khalifah, mengawasi jalannya pemerintahan, mencegah penyelewengan khalifah dan perlu menurunkannya jika perlu, sekalipun harus dengan perang atau kekerasan demi kepentingan umum. Meskipun pandangan-pandangan Rasyid Ridha sulit diterima untuk konteks kekinian, di mana Rosenthal menganggapnya berada dalam posisi utopis dan romantis,⁵³ bagaimanapun Rasyid Ridha telah berhasil memformulasikan tradisi dan merancang gagasan dasar bagi para penganjur negara Islam berikutnya. Ia merupakan penghubung yang penting antara teori klasik tentang kekhalifahan dengan gagasan mengenai negara Islam pada abad ke-20 yang dikembangkan oleh Sayyid Quthb

⁵²*Ibid.* 38-41.

⁵³Gamal al-Banna, *Relasi Agama dan Negara*, Cet. ke-1, (Jakarta: Mata Air Publishing, 2006), 32.

dan al-Maududi. Keduanya telah mengembangkan yang dalam istilah Profesor Majid Khadduri, *devine nomocracy* (negara hukum Ilahi) atau menurut Istilah Profeser Tahir Azhari Nomokrasi Islam.

D. Penutup

Politik Islam melibatkan perlombaan dan persaingan penafsiran tentang simbol sebagai kontrol atas lembaga, baik formal maupun informal yang mempertahankan simbol-simbol tersebut. Penafsiran tentang simbol-simbol ini dipengaruhi oleh latar belakang yang berbeda, karena sistem politik di dunia Muslim atau dimanapun tidak bisa menghindari manajemen persaingan sehingga

selalu identik dengan kepentingan. Oleh karena itu, berdampak pada konsep negara (*nation-state*), yakni agama harus diletakkan sebagai yang kedua, dan bukan yang pertama, setelah nasionalisme. Konstruksi pemikiran nasionalisme yang memomorduakan atau bahkan harus meminggirkan agama dalam wilayah publik demi kebangsaan sesuai dengan bingkai pemikiran dan praktik negara sekuler. Konsep negara sekuler yang dipraktikkan di dunia Barat kemudian diperkenalkan ke-Negara Islam lewat kolonialisme yang kemudian melahirkan pemikiran politik Islam yang beragam.

Daftar Pustaka

- al-Banna, Gamal, *Relasi Agama dan Negara*, Jakarta: Mata Air Publising, Cet.I, 2006.
- Asmuni, Yusran, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Esposito, L., John, John J. Donohue, *Islam dan Pembaharuan*, Jakarta, cet.5, 1995.
- Hitti, Philip, K., *History of The Arabic*, Ter, R. Cecep Lukman, Jakarta, PT. Serambi Ilmu Semesta, cetakan ke-10, 2002.
- Kamil, Sukron, *Pemikiran Politik Islam Tematik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Lee, D., Robert, *Mencari Islam Autentik; Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Keritis Arkoun*, Bandung: Mizan, 2000.
- Mubarok, Jaih, *Sejarah Perdaban Islam*, Bandung: CV. Pustaka Islamika, cet-1, 2008
- Mufradi, Ali, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta: Logos, Cet. II, 1999.
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta. UI Press, cet-II, 1986.
- Harun, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- , Harun,, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, Cet. II, 1995.
- Sani, Abdul, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. I, 1998.
- Smith, Eugene, Donald, *Agama dan Modernisasi Politik*, ter, Machnun Husein, Jakarta: CV Rajawali, 1985.
- Supriyadi, Dedi, *Perbandingan Fiqh Siyasah*, Bandung: Pustaka Setia, Cet-I, 2007.